

PENERAPAN MODEL PEMBELEJARAN *PROBLEM SOLVING* DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA *POWER POINT* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP FISIKA SISWA SMA NEGERI 1 BATANG ANGKOLA

Mhd Hakik¹, Sri Utami Kholila Mora Siregar², Kasmawati³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan

ABSTRACT

This study aims to obtain information about the Application of the *Problem Solving Learning Model* by using power point media to improve the understanding of Physics concepts of students at SMA Negeri 1 Batang Angkola. This research was conducted at SMA Negeri 1 Batang Angkola with a sample of 30 X-MIA 1 students with a purposive sample method and the researchers' data were analyzed with statistical data. Research using descriptive methods (descriptive research) and research data analyzed with statistical methods. The study used a data collection tool, which is a test of understanding the concept of physical motion on a scale of 100-100. The study used a data collection tool that was calibrated through consideration (judgment) of the two supervisors. The results of the study show that, first, the *Problem Solving learning model* using power point media can have a direct impact on students in the form of increased mastery learning in class X MIA-1 students of SMA Negeri 1 Batang Angkola. second, the application of *Problem Solving learning model* by using power point media can have an indirect impact on students in the form of student skills in solving physics concept problems in class X motion material of SMA Negeri 1 Batang Angkola.

Keywords : *Problem Solving Learning, Power Point Media, Physics Concepts.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, Seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, tentang pendidikan nasional pasal 1, menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Tujuan-tujuan penting dalam pendidikan yang dibuat oleh para pembuat kebijakan sebenarnya dilaksanakan dalam situasi pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran di kelas guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang berbeda-beda. Metode yang diterapkan di sesuaikan dengan pokok bahasan setiap mata pelajaran, sebab setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dari mata pelajaran lainnya. (Ifta, 2015).

Fisika salah satu mata pelajaran yang tidak hanya berhitung namun memiliki konsep-konsep teori alam atau sains yang harus dipahami. Konsep merupakan batu pembangun berfikir yang bentuknya umum dan abstrak. Menurut Rosser dalam Dahar (2006) “konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek, kejadian, kegiatan, atau hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Untuk menelaah suatu pokok materi harus mengerti konsep materi itu sendiri”. Dahar (2006) juga mengatakan “Apabila seseorang atau siswa tidak mampu mengklasifikasikan dan mengelompokkan peristiwa, objek, dan kegiatan yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari. Maka, siswa tersebut akan memberikan respon yang berbeda pada setiap stimulasi yang diterimanya”.

Dari hasil observasi yang dilakukan disekolah SMA Negeri 1 Batang Angkola dengan bentuk wawancara kepada ibu Yulia Afera Siregar S.Pd guru fisika SMA Negeri 1 Batang Angkola mengatakan: “Hasil belajar siswa pada materi Gerak masih kurang memuaskan, hasil nilai rata-rata siswa sebesar 71,80 dengan ketuntasan hasil belajar siswa 63,33%. Terdapat 11 siswa dari 30 orang kelas X Mia-1 yang mendapat nilai dibawah batas nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah siswa tidak memahami konsep dasar fisika, sehingga siswa berpatokan pada rumus-rumus fisika”.

Atas permasalahan diatas maka peneliti menawarkan suatu tindakan alternatif untuk mengatasi permasalahan yang ada berupa penerapan model pembelajaran lain yang mengutamakan peningkatan pemahaman konsep fisika siswa dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensinya secara

maksimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *Problem Solving* dengan menggunakan media power point.

Model pembelajaran *Problem Solving* adalah Salah satu model pembelajaran siswa yang melibatkan siswa secara langsung dan dapat melatih siswa dalam menghadapi berbagai masalah baik individu maupun kelompok. Sijabat dan Derlina menyimpulkan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* pemahaman konsep fisika lebih baik di bandingkan dengan siswa model belajar konvensional. Hasil belajar fisika siswa dengan pemahaman konsep tinggi lebih baik dibandingkan dengan pemahaman konsep rendah (Kairi, 2019).

Selanjutnya dalam pembelajaran media pembelajaran adalah salah satu komponen pendukung untuk menghilangkan kejenuhan siswa mengikuti proses pembelajaran dan mengoptimalkan dalam pembelajaran peningkatan pemahaman konsep fisika siswa. Widada dalam R Idjudin (2014) mengatakan *powerpoint* adalah program pengolah presentasi yang mudah digunakan dan memuat berbagai fasilitas yang siap pakai untuk memperindah tampilan sebuah presentasi, seperti *background*, *layout slide*, efek teks, animasi objek, serta menambah audio atau video.

Untuk itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan menggunakan media power point dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* untuk meningkatkan pemahaman konsep fisika SMA Negeri 1 Batang Angkola.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Model Pembelajaran *Problem Solving*

Hanlie dkk dalam Miftahul (2013)

menjelaskan bahwa “Pembelajaran penyelesaian masalah (*Problem Solving learning*) merupakan salah satu dasar teoritis dari berbagai strategi pembelajaran yang menjadikan masalah (*problem*) sebagai isu utamanya, termasuk juga PBL (*Problem Based Learning*), dan PPL (*Problem Possing Learning*”). Selanjutnya Mbulu yang dikutip oleh Sari (2012) dalam jurnalnya menyatakan, “Model pembelajaran *Problem Solving* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dalam usaha mencari pemecahan/jawaban oleh siswa”. Selanjutnya menurut Arends dalam Tampubolon (2012) menyatakan, “Model pembelajaran *Problem Solving* tidak dirancang untuk membantu guru menyampaikan informasi dengan jumlah besar kepada siswa tetapi dirancang terutama untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, menyelesaikan masalah, dan intelektualnya”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan model pembelajaran *Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dan dapat melatih siswa untuk menghadapi berbagai masalah serta mencari pemecahan masalah atau solusi dari permasalahan tersebut baik secara individu maupun kelompok.

Adapun dalam model pembelajaran ini terdapat langkah-langkah dalam proses pembelajarannya. Adapun Sintaks Model Pembelajaran ***Problem Solving*** menurut Rusman (2012) sebagai berikut: (1) Orientasi siswa pada masalah Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa yang terlibat pada aktivitas pemecahan masalah, (2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar Pada tahap ini guru

membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut dengan kerja sama, (3) Membimbing pengalaman individual/ kelompok Pada tahap ini guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya. (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah Pada tahap ini guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Media Pembelajaran Power Point

Menurut Heinich dalam Susilana (2007), media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harpiah berarti “*peranantara*” yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Selanjutnya Gerlach & Ely dalam Arsyad (2013) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Pendapat lain Kemp dalam Susilana (2007) mengatakan, belajar membutuhkan interaksi, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses kumunikasi, artinya didalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau kelompok orang (penerima

pesan).

Widada dalam R Idjudin. 2014, menjelaskan bahwa program *powerpoint* salah satu *software* yang dirancang khusus untuk mampu menampilkan program multimedia dengan menarik, mudah dalam pembuatan, mudah dalam penggunaan dan relatif murah, karena tidak membutuhkan bahan baku selain alat untuk menyimpan data. Power point merupakan *Microsoft corporation* dalam program aplikasi presentasi yang paling banyak digunakan saat ini.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan media pembelajaran power point merupakan sebuah media pembelajaran program multimedia yang berupa slide yang digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa dalam upaya mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih baik.

Pemahaman Konsep Fisika

Yamin (2014) mengatakan memahami adalah sebuah langkah untuk membangun sebuah kesadaran diri terhadap sesuatu hal. Dalam pendekatan psikolinguistik, memahami berarti proses-proses mental yang dilalui oleh manusia agar mereka mendapatkan sesuatu yang dikatakan oleh orang lain atau teks tertentu. Narendra dalam Gultom (2013) menyatakan bahwa untuk mempelajari IPA (Fisika, Biologi, dan Kimia) siswa harus mampu memahami IPA tersebut yang meliputi: menguasai istilah-istilah, mengenal fakta-fakta, memahami konsep-konsep, mengaitkan konsep-konsep, dan menerapkan prinsip-prinsip IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pengertian konsep Menurut rangkuti (2016), adalah generalisasi dari sekelompok fenomena yang sama.

Konsep dalam hal ini adalah suatu abstraksi atau gambaran yang dibangun dengan menggeneralisasikan suatu pengertian. Dahar (2011) mengatakan untuk memecahkan masalah, seorang siswa harus mengetahui aturan-aturan yang relevan dan aturan aturan ini di dasarkan pada konsep-konsep yang diperolehnya.

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan pemahaman konsep fisika merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses belajar siswa khususnya dalam mempelajari fisika agar siswa mampu memberikan respon yang sejalan dengan stimulus yang di terimanya. Sehingga dengan dapat memahami konsep siswa mampu menerangkan sesuatu obyek atau teori dengan kata kata sendiri. Mengenali sesuatu dan menyatakan dengan kata-kata yang berbeda dengan yang didalam buku teks (buku pelajaran).

III. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Waktu penelitian akan dilaksanakan kurang lebih dua bulan.

Dari keseluruhan siswa kelas X MIA di SMA Negeri 1 batang Angkola sebanyak 4 kelas dengan Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Mia 1 sebanyak 30 orang. Objek penelitian ini adalah tindakan sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep fisika siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau disebut *Classroom Action Reaserch* yang bersifat reflektif , partisipatif, dan kolaboratif dengan metode

siklus. Rangkuti (2013) menyebutkan PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata didalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan. Dalam proses pelaksanaan rencana yang telah disusun, kemudian dilakukan suatu observasi dan evaluasi yang dipakai sebagai masukan untuk melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada tahap pelaksanaan. Hasil dari refleksi ini kemudian melandasi upaya perbaikan dan penyempurnaan rencana tindakan berikutnya.

Terdapat lima tahapan dalam pelaksanaan PTK. Pelaksanaan PTK tersebut adalah : (1) pengembangan fokus masalah penelitian (2) perencanaan tindakan penelitian (3) pelaksanaan tindakan perbaikan, observasi dan interpretasi, (4) analisis dan refleksi (5) perencanaan tindak lanjut.

Instrument dan teknik Pengumpulan Data

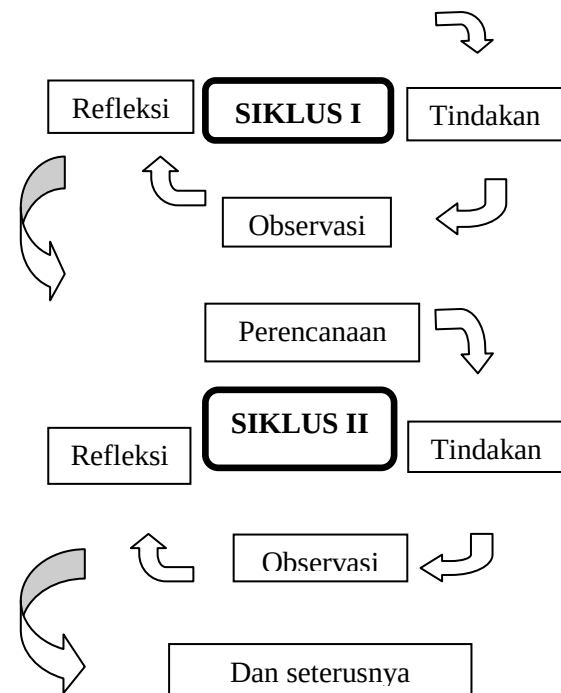
Action research termasuk penelitian kualitatif, peneliti akan menggunakan instrument untuk pemngumpulan data. Instrument digunakan untuk mengukur nilai variabel yang di teliti.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data selama proses penelitian tindakan ini berlangsung dilakukan melalui beberapa cara, antara lain : (1) Lembar observasi siswa dan lembar observasi guru, (2) Angket respon siswa, (3) Tes tertulis, (4) Dokumentasi.

Prosedur Penelitian

Prosedur adalah suatu tahapan tindakan yang akan dilakukan dalam

penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian tindakan ini mengikuti model Kurt Lewin yang dikutip oleh Rangkuti (2013) menyatakan bahwa PTK terdiri dari beberapa siklus, setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Keempat langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini berupa variabel bebas dan vairiabel terikat. Data variabel bebas yaitu penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dengan menggunakan media *power point*. Dalam hal ini, data di kumpulkan dari lembar observasi kelas (LOK). LOK terbagi dua yaitu lembar observasi guru dan lembar observasi siswa, berikutnya data respon angket siswa. Sedangkan data variabel terikat, adalah hasil pemahaman konsep fisika siswa yang di dapat dari hasil tes

belajar gerak fisika siswa , yang di kumpulkan dari tes hasil pemahaman konsep gerak lurus pada kelas objek yang telah di tentukan peneliti yaitu siswa kelas X Mia I sebanyak 30 orang.

Hasil Pre Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Gerak Kelas X MIA 1

Tujuan *pre test* adalah untuk mengidentifikasi sejauhmana kemampuan pemahaman konsep fisika siswa sebelum menyusun perencanaan pembelajaran siklus I.

Tabel 1. Pemahaman Konsep *Pre test*

No	Nama Parameter	Skor
1	Nilai Minimum	38
2	Nilai Maksimum	86
3	Nilai Rata-Rata (Mean)	70,83
4	Nilai Tengan (Median)	78,68
5	Nilai Yang Sering Muncul (Modus)	83
6	Simpangan Baku	14,78

Dari tabel 2 dapat diperhatikan nilai terendah skor siswa 38, dan nilai tertinggi skor siswa 86. Sedangkan nilai tengah 78,68 dan nilai yang yang sering muncul 83. Hasil pre tes nilai rata-rata keseluruhan siswa 70,83.

Tabel 3 Ketuntasan Belajar Pemahaman Konsep Gerak Siswa *Pre Test*

No	Uraian	Skor
1	Jumlah Peserta Tes	30 orang
2	Jumlah Siswa Yang Tuntas	17
3	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	13
4	Persentase Ketuntasan Belajar	56,67 %

Table 3 dapat dilihat siswa yang tidak tuntas belajar berjumlah 13 orang. Sedangkan siswa yang tuntas belajar berjumlah 17 orang dengan persentase hanya 56,67%. Kesimpulan hasil pre test siswa kelas X MIA1 belum mampu memahami konsep gerak lurus fisika.

Tabel 4. Pemahaman Konsep Siklus 1

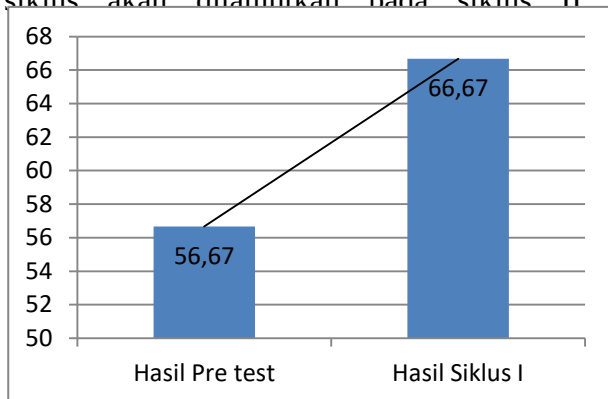
No	Nama Parameter	Skor
1	Nilai Minimum	46
2	Nilai Maksimum	90
3	Nilai Rata-Rata (Mean)	72,8
4	Nilai Tengan (Median)	75,77
5	Nilai Yang Sering Muncul (Modus)	80
6	Simpangan Baku	13,18

Hasil ketuntasan belajar tes pemahaman konsep gerak lurus fisika siswa siklus I Dari tabel 4 dapat diperhatikan nilai terendah skor siswa 46, dan nilai tertinggi skor siswa 92. Sedangkan nilai tengah 75,77 dan nilai yang yang sering muncul 80. Hasil tes siklus I nilai rata-rata keseluruhan siswa 72,80%.ditampilkan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Ketuntasan Belajar Tes Pemahaman Konsep Siklus I

No	Uraian	Skor Siklus II
1	Jumlah Peserta Tes	30 orang
2	Jumlah Siswa Yang Tuntas	20
3	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	10
4	Persentase Ketuntasan Belajar	66,67 %

Tabel 5 dapat dilihat dan siswa yang tidak tuntas belajar berjumlah 10 orang. Sedangkan siswa yang tuntas belajar berjumlah 20 orang dengan persentase 66,67%. Kesimpulan hasil tes siklus siswa kelas X MIA1 terjadi peningkatan hasil belajar sekitar 10%. Namun hasil tersebut masih tergolong rendah, sehingga tahap siklus akan dilanjutkan pada siklus II



Gambar 2 Diagram Perbandingan Hasil Pre Tes Dengan siklus I

Tabel 7 Pemahaman Konsep Siklus II

No	Nama Parameter	Skor
1	Nilai Minimum	61
2	Nilai Maksimum	92
3	Nilai Rata-Rata (Mean)	81,03
4	Nilai Tengan (Median)	82,30
5	Nilai Yang Sering Muncul (Modus)	83,83
6	Simpangan Baku	8,79

Adapun hasil ketuntasan belajar gerak fisika siswa pada siklus II Dari tabel 7 dapat diperhatikan nilai terendah skor siswa 61, dan nilai tertinggi skor siswa 92. Sedangkan nilai tengah 82,30 dan nilai yang sering muncul 83,83. Hasil tes siklus I nilai rata-rata keseluruhan siswa 81,03. dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9 Hasil Tes Ketuntasan Belajar Pemahaman Konsep Siklus II

No	Uraian	Skor Siklus II
1	Jumlah Peserta Tes	30 orang
3	Jumlah Siswa Yang Tuntas	24
4	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	6
5	Persentase Ketuntasan Belajar	80,00 %

Pemahaman konsep gerak siklus II, menunjukkan ada kenaikan signifikan, yaitu siswa yang tuntas sebanyak 24 orang dengan persentase 80,00% dan siswa yang tidak tuntas hanya sebanyak 6 orang dengan persentase 20% , serta nilai rata-rata keseluruhan siswa sebesar 81,03. Dari hasil siklus II dapat disimpulkan adalah hasil yang memuaskan, dan siklus dihentikan sampai pada tahap siklus II. Keberhasilan tes belajar siswa materi Gerak pada Siklus II sudah mencapai target peneliti, sehingga penelitian di hentikan pada siklus II.

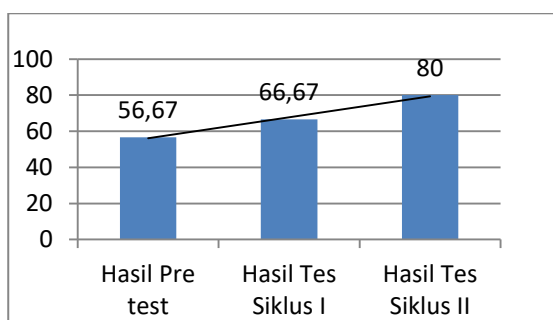
Dapat dilihat dengan jelas bahwa pemahaman konsep gerak fisika dari setiap siklus ada peningkatan hasil tes belajar gerak fisika siswa kelas X MIA 1. Adapun hasil peningkatan pemahaman konsep dari pre tes, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10 Hasil Peningkatan Pemahaman Konsep Gerak Fisika kelas XMIA 1, Pre tes, Siklus I, dan Siklus II

No	Uraian	Pre Test	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa	30	30	30
2	Nilai Rata-Rata	70,83	72,80	81,03

3	Jumlah Siswa Tuntas	17	20	24
4	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	13	10	6
5	Ketuntasan Belajar	56,67%	66,67%	80%

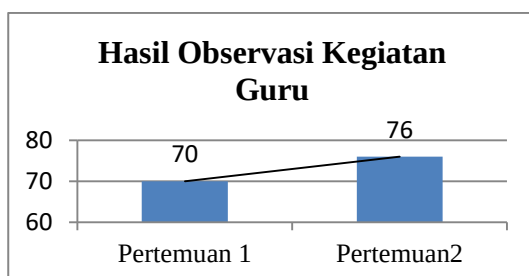
Adapun peningkatan pemahaman konsep gerak fisika siswa dapat digambarkan sebagai berikut.



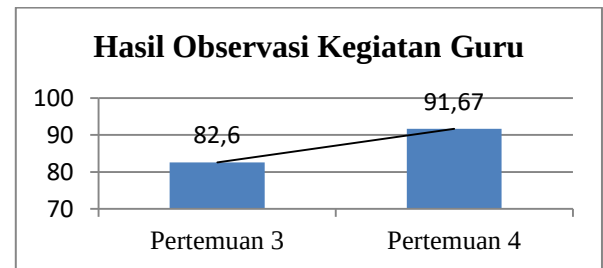
Gambar 3 Diagram Peningkatan Hasil Tes Setiap Siklus

Hasil Observasi Kelas

Penilaian dilakukan melalui pengamatan langsung oleh observer menggunakan lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi kegiatan siswa ketika peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* dengan menggunakan media *power point* dan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas. Hasil observasi kegiatan guru digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar Diagram 4 Hasil Observasi Kegiatan Guru siklus I

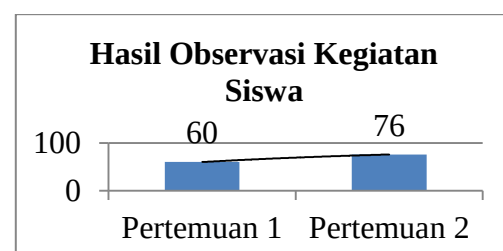


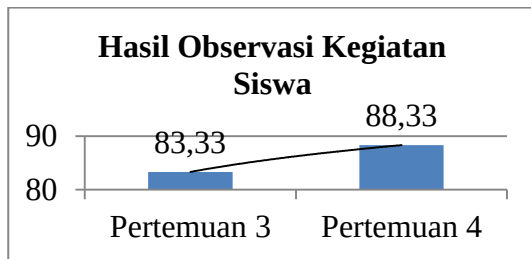
Gambar Diagram 5 Hasil Observasi Kegiatan Guru siklus II

Berdasarkan data pengamatan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi guru, pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 terlihat peneliti atau sebagai guru pada tahap-tahap tertentu masih kurang maksimal dalam penerapan model pembelajaran *Problem Solving*. Merujuk pada jumlah nilai pada siklus I pertemuan 1 sebesar 42 dengan persentase rata-rata 70,00%, pertemuan 2 sebesar 46 dengan persentase rata-rata 76,00% merupakan hasil dengan cukup baik. Pada siklus II kegiatan guru pada pertemuan 3 dengan jumlah 49, persentase rata-rata sebesar 82,60% dan pertemuan 4 dengan jumlah 55, persentase rata-rata 91,67% menunjukkan kenaikan hasil yang signifikan dengan berbagai pengoptimalan atau evaluasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada materi gerak fisika kelas X MIA 1.

Hasil Observasi Kegiatan Siswa

Hasil kegiatan siswa dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 6 Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus I**Gambar 7 Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus I**

Hasil pengamatan kegiatan siswa siklus I pada pertemuan 1 dengan jumlah 36 persentase rata-rata sebesar 60% dan pertemuan 2 dengan jumlah 45 persentase rata-rata sebesar 76% menunjukkan masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu mengikuti model pembelajaran *Problem Solving* dengan baik. Siswa belum mampu bekerjasama dalam diskusi, serta siswa belum mampu menganalisis penjelasan materi oleh guru sehingga penuntasan masalah masih sulit diatasi. Pada siklus II pertemuan 3 mulai menunjukkan ada peningkatan kegiatan siswa dengan jumlah 50 persentase rata-rata sebesar 83,33%. Selanjutnya pertemuan 4 dengan jumlah 53 dan persentase sebesar 88,33% menunjukkan hasil yang baik.

Hasil Angket Respon Siswa

Dari hasil respon angket siswa dari 30 orang siswa yang memberikan respon terdapat 26 orang siswa atau sebagian besar siswa memberikan respon positif dengan persentase 86,67% dan terdapat beberapa siswa pada kelas bawah yang memberikan respon negatif yaitu sebanyak 4 orang siswa atau 13,33% terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dengan menggunakan media power point untuk

meningkatkan pemahaman konsep fisika kelas X pada materi gerak lurus.

Pembahasan Hasil Penelitian

Secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* menggunakan media power point dapat meningkatkan pemahaman konsep fisika siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola? Deskripsi dan interpretasi data hasil penelitian sebagai berikut.

Ada tiga instrument yang digunakan dalam penelitian ini anatara lain: 1) Hasil test pemahaman konsep fisika siswa dari setiap siklus, 2) lembar observasi kelas siswa dan guru, 3) anget respon siswa. Peningkatan pemahaman konsep khususnya pada materi gerak lurus berpatokan pada hasil tes pemahaman konsep siswa, adapun fungsi instrumen lembar observasi kelas dan angket respon siswa adalah sebagai pendukung dalam penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dengan menggunakan media power point untuk melihat aktivitas siswa didalam kelas dan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran yang dipakai dalam penelitian ini.

Adapun hubungan aktivitas siswa dengan peningkatan pemahaman konsep siswa adalah untuk melihat sejauhmana keberhasilan model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti, apabila siswa bersifat aktif didalam kelas dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dan hasil yang diperoleh menunjukkan semakin aktif siswa dikelas maka keberhasilan model pembelajaran *Problem Solving* untuk meningkatkan pemahaman konsep fisika siswa semakin tinggi. Selanjutnya hubungan angket respon siswa dengan peningkatan pemahaman konsep fisika siswa adalah untuk

melihat ketertarikan siswa dalam mengikuti model pembelajaran *Problem Solving* dengan menggunakan media power point, apabila siswa tidak berminat mengikuti model pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran maka peningkatan pemahaman konsep fisika siswa tidak dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Dari hasil angket respon siswa yang merespon negatif atau siswa yang tidak setuju terhadap model pembelajaran *Problem Solving* dengan menggunakan media power point menunjukkan siswa memperoleh hasil tes nilai yang rendah.

Berdasarkan pemahaman konsep maka ditemukan bahwa pemahaman konsep belajar Gerak fisika yang dicapai siswa dengan skor terendah dari KKM yang ditetapkan pihak sekolah ($75 \leq \text{KKM}$) dengan target keberhasilan belajar siswa $\geq 75\%$ dari seluruh jumlah siswa kelas X MIA 1, ditemukan pada hasil tes siklus I dengan hasil ketuntasan belajar 66,67% atau meningkat dari hasil kemampuan awal siswa dengan ketuntasan belajar siswa 56,67% maka dinyatakan penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dengan menggunakan media power point untuk meningkatkan pemahaman konsep fisika siswa berhasil, namun belum mencapai target. Hasil tes belajar gerak fisika yang dicapai siswa dengan skor lebih tinggi dari KKM yang ditetapkan pihak sekolah ($75 \leq \text{KKM}$) dibawah 75% dari seluruh jumlah siswa kelas X MIA 1.ditemukan pada hasil siklus II. ketuntasan belajar siswa mencapai 80% atau meningkat signifikan dari siklus I, Sehingga diduga penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dengan menggunakan media power point untuk meningkatkan pemahaman konsep fisika siswa berhasil dan sudah mencapai target.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman konsep fisika siswa meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Solving* dengan menggunakan media power point di SMA Negeri 1 Batang Angkola.
2. Aktivitas belajar siswa meningkat setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* menggunakan media power point pada kelas X.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh sehingga dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Dalam proses belajar guru hendaklah menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* untuk meningkatkan pemahaman konsep fisika siswa.
2. Meskipun model pembelajaran *Problem Solving* dapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S.,2014. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A.,2013. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dahar, R, W,. 2006.*Teori Teori Belajar & Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga.
- Dananjaya, Utomo.,2010. *Media Pembelajaran Aktif*, Bandung: Nuansa Cendikia.
- Education, A. 2016. *Kelebihan dan Kekurangan Problem Solving*. Diambil

- kembali dari amrandho Ad Education:
<http://www.amrando.com>
- Gultom, J., 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Pokok Usaha Dikelas VIII SMP Negeri 2*. Skripsi. Padangsidempuan: FKIP UGN Padangsidempuan.
- Hamruni, H. 2011. *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani.
- Heryansyah, T. R. 2017. *Mengetahui Konsep Gerak Lurus*.
<https://blog.ruangguru.com/mengetahui-konsep-gerak-lurus>
- Indonesia, T. P. 2018. *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003*. Diambil kembali dari Komisi Informasi Republik Indonesia. indonesia: www.komisiinformasi.co.id.
- Ifta. 2015. *Menganalisis Karakteristik Mata Pelajaran, Peserta Didik dan Sekolah*. Diambil kembali dari <http://www.kompasiana.com>
- Kairi, F. N. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Fisika Pada konsep Listrik Dinamis di SMA IT IGRA Kota Bengkulu*. *PENDIFA Jurnsl of Science Education*, 61-65.
- KM Utami. 2016. *Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Asesmen Portofolio Pada Pembelajaran Fisika*. *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E Journal)*, 35-40.
- Miftahul, 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Piliang, M, Y,. 2011. *Penerapan Strategi Pembelajaran Pemberian Tugas Rangkaian Penguat Audio Terhadap Peningkatan Pemahaman Sinyal Siswa Kelas X SMK Taruna*. Skripsi. Padangsidempuan: FKIP UGN Padangsidempuan.
- R Idjudin. (2014). *Media Pembelajaran Power Point Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal UNTAN*, 01-15.
- Rusman, 2012. *Model-model pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rangkuti, N. A., 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cita pustaka Media.
- Sari, R. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar*. *Jurnal Online Nasional*, 41-47.
- Susilana, R,. 2007. *Media Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima.
- Sudiman, Arief,. 2012. *Media Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- T, T. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Medan*. *Jurnal INPAFI*, 260-268.
- Yamin, M,. 2014. *Teori Dan Metode Pembelajaran*. Malang: Madani.